

**THE EFFECT OF PERCEPTIONS OF EASE OF USE AND USEFULNESS ON
IMPLEMENTATION OF SAK EMKM IN SMALL AND MEDIUM
ENTERPRISES (UKM) IN POLEWALI**

Sry Wahyuni^{1,2}
STIE Wira Bhakti Makassar

Received 12 November 2022
Revised 28 January 2023
Accepted 26 March 2023

¹E-mail : srywahyuningiu@gmail.com / ²Correspondence Author

ABSTRACT

Purpose – The purpose of this study was to examine (1) the effect of perceived of Ease of Use, and (2) the effect of perceived usefulness on the implementation of SAK EMKM in Polewali.

Design/methodology/approach – The theory used in this research is the Technology Accepted Model (TAM).

Findings – The results of this study indicate: (1) perceived ease of use has a positive and significant effect on the implementation of SAK EMKM and (2) perceived usefulness has a positive and significant effect on the implementation of SAK EMKM.

Originality – The population in this study were 132 small and medium enterprises in the city of Polewali

Keywords: Technology Accepted Model (TAM), Perception of Ease of Use, Perception usefulness, Implementation of SAK EMKM

Paper Type Research Result



Contemporary
Journal on Business
and Accounting

© Institut
Transparansi dan
Akuntabilitas Publik
(INSPIRING)

**PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN DAN
KEBERMANFAATAN TERHADAP IMPLEMENTASI SAK EMKM PADA
USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DI POLEWALI**

Sry Wahyuni
STIE Wira Bhakti Makassar

¹E-mail : srywahyuningiu@gmail.com / ²Correspondence Author

ABSTRAK

Tujuan – Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji (1) pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan (2) Pengaruh Persepsi Kegunaan terhadap Penerapan SAK EMKM di Polewali.

Desain/metodologi/pendekatan – . Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Technology Accepted Model (TAM).

Temuan – Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dan (2) Persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Originalitas – Populasi dalam penelitian ini adalah 132 usaha kecil dan menengah yang ada di kota Polewali.

Kata-kata Kunci: *Technology Accepted Model (TAM)*, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Implementasi SAK EMKM

Jenis Artikel *Research Result*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sangatlah penting bagi ekonomi karena menyumbang sekitar 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan menampung sekitar 97% tenaga kerja. Meskipun krisis ekonomi telah memporak-porandakan kehidupan bidang usaha besar dan menengah, pada nyatanya usaha kecil tetap tegar dan berjalan marak di kawasan kehidupan ekonomi tingkat menengah ke bawah, sedangkan industri kecil yang merupakan industri berskala kecil, baik dalam ukuran modal, jumlah produksi maupun tenaga kerjanya (Adisetiawan, 2013).

Adapun faktor yang menjadi kendala untuk berkembangnya UKM adalah ketidakmampuan UKM untuk melakukan akses ke Lembaga-Lembaga Keuangan. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah adanya persyaratan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia bagi UKM yang ingin mendapatkan kredit dari Lembaga Keuangan tersebut. Karena bagi Lembaga Keuangan, dengan melihat Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dari sebuah entitas yang akan mengajukan kredit akan terlihat bagaimana tingkat kemampuan UKM tersebut untuk mengembalikan kredit yang akan diberikan (Cahyati, dkk 2011).

Dewan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyusun Standar Akuntansi Keuangan yang lebih sederhana yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Dan mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018. SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Telah ditetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik di Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, pasal 48 menyatakan pembinaan dan pengawasan terhadap usaha mikro, usaha kecil dan menengah yang telah memperoleh izin usaha dilakukan oleh pejabat secara teratur dan berkesinambungan sesuai dengan kewenangannya. Pada pasal 49 ditegaskan dalam rangka pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 48, pemegang izin usaha wajib menyusun pembukuan kegiatan usaha.

Pada tahun 2014-2017 Polewali selalu memberikan kontribusi terbesar dalam membentuk ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Barat. Hal ini berarti ekonomi di Polewali Mandar merupakan penggerak utama atau yang terbesar dalam perekonomian di Sulawesi Barat. Selain itu, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Polewali Mandar terus berkurang. Pada tahun 2022, tingkat kemiskinan mencapai 9,54% atau sebesar 26,16 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan bulan September 2021, jumlah penduduk miskin dan rasio kemiskinan pada Maret lalu mengalami penurunan. Untuk diketahui, jumlah penduduk miskin per September sebesar 26,5 juta jiwa dengan tingkat kemiskinan 9,71%. (BPS, 2022) Perekonomian Polewali Mandar selalu berada diatas pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat, dengan persentase peningkatan sebesar 7,34%. Namun demikian, Polewali M

andar masih berstatus sebagai daerah yang tertinggal 2015-2019 dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 131/2015.

Berdasarkan hasil survey awal pada beberapa UKM di Polewali, yang peneliti lakukan, karakteristik UMKM yang ada di Polewali didominasi oleh sektor perdagangan seperti usaha kelontongan atau grosiran. Fenomena yang terjadi pada UKM di Polewali Mandar menunjukkan bahwa pencatatan atau pembukuan yang dilakukan masih menggunakan pembukuan sederhana. Meskipun ada pemilik UKM yang telah membuat laporan keuangan, namun laporan keuangan tersebut masih belum sesuai standar SAK EMKM yang berlaku saat ini. Alasan yang diungkapkan pemilik UKM di Polewali adalah usaha yang dimilikinya masih kecil sehingga tidak memerlukan laporan keuangan, waktu yang dimiliki lebih dimanfaatkan untuk kegiatan operasional dibandingkan untuk menyusun laporan keuangan, pengetahuan yang kurang mengenai penyusunan laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM, atau usaha kecil tidak atau belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi yang sistematis dan teratur

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan suatu model yang menjelaskan mengenai penerimaan penggunaan teknologi dan perilaku para penggunanya. *Technology Acceptance Model (TAM)* didefinisikan sebagai salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi informasi. *Technology Acceptance Model (TAM)* bertujuan menjelaskan dan memperkirakan penerimaan pengguna dan faktor-faktor yang memengaruhi diterimanya penggunaan teknologi informasi.

Menurut Davis (1989), ada dua konsep utama dalam penerimaan pengguna (*user acceptance*) yaitu persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*). Persepsi kemudahan didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan teknologi sistem informasi dalam mengimplementasikan SAK EMKM akan mudah digunakan dan tidak membutuhkan usaha yang keras. Sedangkan persepsi kemanfaatan didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan sistem informasi akan meningkatkan kinerja dalam pekerjaannya.

Technology Accepted Model (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer. *Technology Accepted Model (TAM)* merupakan kelanjutan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yaitu teori tindakan yang beralasan dengan suatu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. TRA ini pertama kali dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). (Maharseni, 2018).

Model penerimaan teknologi merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. *Technology Accepted Model (TAM)* ini dikembangkan oleh Davis et al., (1989). TAM diyakini mampu meramalkan penerimaan pemakai terhadap teknologi berdasarkan dampak dari dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*). (Davis, 1989).

LANDASAN TEORI

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Weygandt dkk, 1993).

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut.

Karakteristik Laporan Keuangan

Weygandt, dkk (1993) untuk menjadi berguna, informasi harus memiliki karakteristik-karakteristik kualitatif sebagai berikut:

1. Relevansi
2. Dapat diandalkan
3. Dapat dibandingkan
4. Konsistensi

Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Yang berarti penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, bagi pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan. Di antaranya adalah: pemilik, manajemen, kreditur, pemerintah, dan investor.

Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Pengertian Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berdasarkan peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 membagi UKM ke dalam dua kriteria, yakni:

1. Usaha kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a. Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
2. Usaha menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a. Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Informasi posisi keuangan yang ditujukan untuk laporan keuangan telah disusun dalam SAK EMKM. Informasi ini terdiri atas informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu yang disajikan dalam laporan ini.

Klasifikasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu : (Rahmana. A., 2008)

1. Livelihood Activities
2. Micro Enterprise
3. Small Dynamic Entrepise
4. Fast Moving Entrepise

Permasalahan yang Dihadapi oleh UKM

Permasalahan yang dihadapi oleh UKM antara lain meliputi: (Phinastika, 2011)

1. Faktor Internal
 - a. Kurangnya permodalan yang merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha
Kurangnya permodalan UKM, karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup.
 - b. Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas
Keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh pada manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang secara optimal.
 - c. Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Usaha Kecil
Jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi rendah maka produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang ompetitif.
2. Faktor Eksternal

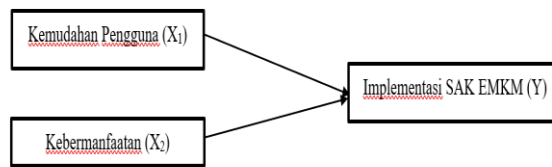
- a. Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk menumbuhkembangkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM).
Terlihat dari masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dan pengusaha besar.
- b. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha
Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usaha.
- c. Terbatasnya akses pasar
Akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional.

Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitats Mikro, Kecil dan Menengah

IAI menyusun SAK yang lebih sederhana dari SAK ETAP, yaitu SAK EMKM. Hal ini dikarenakan masih banyaknya UKM di Indonesia yang belum mampu untuk membuat serta menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku. Karena itu, SAK EMKM ini ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. Tujuannya adalah sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan yang berisi informasi posisi dan kinerja keuangan. Informasi tersebut berguna bagi kreditor maupun investor untuk mengambil keputusan ekonomi sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik usaha.

Kajian Teori

Model penerimaan teknologi merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. *Technology Accepted Model* (TAM) ini dikembangkan oleh Davis et al., (1989). TAM diyakini mampu meramalkan penerimaan pemakai terhadap teknologi berdasarkan dampak dari dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*). (Davis, 1989). Menurut Davis (1989) TAM adalah sebuah teori sistem informasi yang didesain guna menerangkan bagaimana pengguna mengerti dan mengaplikasikan sebuah teknologi informasi. Konstruksi TAM yang dirumuskan oleh Davis (1989) adalah, persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*), sikap (*attitude*), niat perilaku (*behavioral intention*), penggunaan sebenarnya (*actual use*) dan ditambahkan beberapa perspektif eksternal yaitu, pengalaman (*experience*) serta kerumitan (*complexity*).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

H₁: Kemudahan penggunaan berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

H₂: Kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian explanatory yang merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel X dan Y. menurut Sani dan Vivin (2013), penelitian explanatory adalah untuk menguji hipotesis antar variabel yang dihipotesiskan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan dengan metode survei.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Pada penelitian ini sampel penelitian diambil secara acak dengan memiliki kriteria tertentu, sebagai berikut:

- a. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berbentuk usaha dagang yang ada di kota Polewali.
- b. Bentuk UKM yang berbadan yaitu UD yang berjumlah 132 (Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Polewali Mandar).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek. Data subyek yaitu jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (Indriantoro & Supomo, 2009). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). (Indriantoro & Supomo, 2009)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang diberikan kepada pemilik UKM via *google form*.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Independen

- a. Persepsi Kemudahan Penggunaan dengan indikator : mudah dipelajari, mudah untuk dioperasikan/fleksibel dalam penggunaan serta tampilan jelas dan dapat dipahami (Davis, 1989).
- b. Persepsi Kebermanfaatan dengan indikator: membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, berguna, menambah produktivitas, meningkatkan efektifitas dan meningkatkan kinerja pekerjaan (Davis, 1989).

2. Dependen

Implementasi SAK EMKM dengan indikator: mengakui semua asset dan kewajiban sesuai SAK EMKM, menerapkan pengukuran asset dan kewajiban sesuai dengan SAK EMKM, SAK EMKM membantu pengontrolan masuk dan keluar keuangan usaha serta SAK EMKM memberi kemudahan dalam penyajian laporan keuangan usaha.

Skala Pengukuran menurut Sugiono (2009) adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan Panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur. Dengan menggunakan alat ukur tersebut dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala 1-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel persepsi kemudahan secara teoritis memiliki nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 20 dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 1,86. Sedangkan jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel persepsi kemudahan berkisar antara 3 sampai 5. Nilai rata-rata (mean) sebesar 16,82 lebih mendekati nilai maksimum 20. Hal ini mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung setuju mengenai kemudahan penggunaan SAK EMKM bagi pemilik usaha.

Variabel persepsi kebermanfaatan secara teoritis memiliki nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 2,61. Sedangkan, jawaban yang diberikan responden untuk variabel persepsi kebermanfaatan berkisar antara 3 sampai 5. Nilai rata-rata (mean) sebesar 21,03 lebih mendekati nilai maksimum 25. Hal ini mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung setuju mengenai kebermanfaatan dalam mengimplikasikan SAK EMKM.

Variabel implementasi SAK EMKM secara teoritis memiliki nilai minimum 4 dan nilai maksimum sebesar 20 dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 2,21. Jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel implementasi SAK EMKM berkisar antara 3 hingga 5. Nilai rata-rata (mean) sebesar 17,70 lebih mendekati nilai maksimum 20, yang mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung setuju mengenai implementasi SAK EMKM.

Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan yang sebenarnya antar variasi variabel independen menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Adjusted R-Square yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	Variabel Independen	R	R Square	Adjusted R Square
Implementasi SAK EMKM	Persepsi kemudahan	0.740	0.548	0.537
	Persepsi kebermanfaatan			

Sumber : Data diolah, 2022

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,537 atau sebesar 53,7% di mana kemampuan variabel persepsi kemudahan dan kebermanfaatan mampu menjelaskan variabel implementasi SAK EMKM sebesar 53,7% dan sisanya 46,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan hasil uji t.

Tabel 2. Uji t

Variabel Endogenous	Variabel Eksogenous	Standardized Beta	Sig.	Keterangan
Implementasi SAK EMKM	Persepsi kemudahan	0.257	0.006	Signifikan
	Persepsi kebermanfaatan	0.570	0.000	Signifikan

Sumber: Data Olah, 2022

Pengaruh persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK EMKM memiliki nilai koefisien standardized beta sebesar 0,257 dan probabilitas nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis yang

menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima.

Pengaruh persepsi kebermanfaatan terhadap implementasi SAK EMKM memiliki nilai koefisien *standardized beta* sebesar 0,570 dan probabilitas nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kebermanfaatan dan implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima.

Uji F

Uji f ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama atau simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Uji f dapat dilihat dari besarnya probabilitas *value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Berikut adalah tabel yang memperlihatkan hasil uji.

Tabel 3. Uji F

Variabel Dependen	Variabel Independen	F	Sig
Implementasi SAK EMKM	Persepsi kemudahan	47,34	0,00
	Persepsi kebermanfaatan	1	0

Sumber : Data diolah, 2022

Pada tabel di atas, hasil uji f menunjukkan bahwa persamaan regresi yang menguji pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi kebermanfaatan terhadap implementasi SAK EMKM memiliki nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi kebermanfaatan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan yang dibangun cukup baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen jika nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, persamaan yang digunakan adalah:

Tabel 4. Persamaan Koefisien

Model	<i>Unstandardized B</i>	Coefficients Std Error	sig
(Constant)	2,462	1,652	0,140

X1	0,304	0,106	0,006
X2	0,481	0,076	0,000

Sumber: Data diolah, 2022

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 2,462 + 0,304 X_1 + 0,481 X_2 + 1,652$$

Keterangan:

Y = Implementasi SAK EMKM

X1 = kemudahan penggunaan

X2 = kebermanfaatan

α = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi untuk X1, X2

e = error term

Persamaan di atas memiliki makna bahwa antara persepsi kemudahan dan persepsi kebermanfaatan terhadap implementasi SAK EMKM memiliki arah positif di mana jika persepsi kemudahan dan persepsi kebermanfaatan meningkat, maka secara statistik akan meningkatkan implementasi SAK EMKM.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil pengujian dalam penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK EMKM memiliki arti bahwa semakin besar persepsi kemudahan pemilik usaha maka implementasi SAK EMKM akan semakin naik, begitu pula sebaliknya semakin kecil persepsi kemudahan pemilik usaha maka implementasi SAK EMKM akan semakin menurun. Pemilik usaha memiliki kecenderungan untuk memilih dalam mengimplementasikan SAK EMKM dengan mempertimbangkan unsur kemudahan dalam dipelajari dan kefleksibelan sehingga dapat mengontrol pekerjaan menjadi lebih mudah yang diperoleh dari mengimplementasikan SAK EMKM.

IAI menyusun SAK EMKM dengan tujuan sebagai acuan dalam menyusun laporan keuangan yang berisikan informasi posisi dan kinerja keuangan. Informasi tersebut berguna bagi kreditur maupun investor dalam mengambil keputusan ekonomi sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik usaha. Berdasarkan pengertian akan persepsi kemudahan penggunaan oleh Davis (1989), maka persepsi kemudahan penggunaan diukur berdasarkan kemudahan dipelajarinya, kefleksibelannya, dapat mengontrol pekerjaan serta mudah untuk digunakan. Dari teori tersebut, dapat dinyatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat dari keyakinan yang dimiliki serta pilihan seseorang terhadap suatu layanan yang digunakan.

Jika seseorang mempercayai bahwa SAK EMKM mudah untuk diaplikasikan dalam pembukuan dan dapat membantu pemilik UKM dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka seseorang tersebut akan menunjukkan sikap positif untuk menerima dan mengimplementasikan SAK tersebut. Hasil penelitian ini sependapat dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa

persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK, seperti Pradipta (2015) dan Rini (2010).

Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil pengujian dalam penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi kebermanfaatan terhadap implementasi SAK EMKM memiliki arti bahwa semakin besar persepsi kebermanfaatan pemilik usaha maka implementasi SAK EMKM akan semakin naik, begitu pula sebaliknya semakin kecil persepsi kebermanfaatan pemilik usaha maka implementasi SAK EMKM akan semakin menurun. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Pemilik usaha memiliki kecenderungan untuk memilih dalam mengimplementasikan SAK EMKM dengan mempertimbangkan unsur manfaat yang didapatkan dari mengimplementasikan SAK EMKM.

Menurut Hartono (2008) persepsi kebermanfaatan penggunaan adalah sejauh mana seseorang mempercayai bahwa menggunakan teknologi dapat meningkatkan kinerja dalam pekerjaannya. Teori *Technology Acceptance Model* menyatakan bahwa individu cenderung akan menggunakan sistem teknologi jika individu tersebut percaya bahwa sistem tersebut bermanfaat bagi kinerjanya. Pada konteks penelitian ini dapat diartikan bahwa persepsi kemanfaatan dalam implementasi SAK EMKM merupakan pandangan subjektif para pelaku usaha mengenai manfaat yang diperoleh karena menggunakan SAK EMKM sebagai acuan dalam pencatatan keuangan. Dari teori di atas dapat dinyatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat dari keyakinan dan pilihan yang dimilikinya terhadap suatu layanan yang digunakan. Jika seseorang telah mempercayai bahwa SAK EMKM tersebut bermanfaat untuk digunakan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka seseorang tersebut akan menunjukkan sikap yang positif dalam menerima dan mengimplementasi SAK tersebut. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Rini (2010) yang menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pengujian hasil dan analisis data serta pembahasan hasil analisis data terhadap pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan terhadap implementasi SAK EMKM, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan yang positif akan mempengaruhi implementasi SAK EMKM, yang artinya semakin mudah penggunaan SAK EMKM dalam membantu penyusunan laporan keuangan maka semakin tinggi pula keinginan untuk mengimplementasi SAK EMKM.

- b. Persepsi kebermanfaatan penggunaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi pemilik usaha akan manfaat SAK EMKM mempengaruhi implementasi SAK EMKM, yang berarti bahwa semakin berguna SAK EMKM dalam membantu penyusunan laporan keuangan, maka semakin tinggi keinginan untuk mengimplementasikan SAK EMKM.
- c. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang sekaligus bisa menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang, yaitu : Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu persepsi kemudahan dan persepsi kebermanfaatan.
- d. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian menggunakan kuesioner di mana jawaban yang diberikan responden besar dipengaruhi oleh subjektivitas.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan saran untuk penelitian di masa yang akan datang, antara lain:

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain seperti sikap dan niat pemilik dalam mengimplementasikan SAK EMKM.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar tidak membatasi daerah pengambilan sampel hanya pada satu daerah saja, sehingga dapat mewakili populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAI), I. A. (2020). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM). Retrieved 5 4, 2020, from <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>
- Adisetiawan, R. (2013). Kajian Persepsi Pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.13 No.4.
- Pradipta, I. P., & Supadmi, N. L. (2015). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan Pada Implementasi SAK ETAP. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Badan Pusat Statistik. 2022. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Cahyati, A. D., Mulyanti, K., & Setyawasih, R. (2011). Pemahaman dan Kesiapan UKM dalam Implementasi SAK ETAP : Survey pada UKM di Bekasi. *JRAK* Vol.2 No.2, 19-27.
- Davis. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use and user acceptance of information technology.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. BPFE. Yogyakarta
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen (Edisi 1)*. Yogyakarta: BPFE.
- Maharseni, N. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor Tingkat Penerimaan dan Penggunaan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model. *Skripsi*.
- Phinastika, D. (2011, April 12). Usaha Kecil Menengah (UKM). Retrieved Februari 25, 2020, from <https://dayintapinasthika.wordpress.com/2011/04/12/usaha-kecil-menengah-ukm/>
- Rahmana. A. (2008). Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Retrieved Februari 24, 2020, from *Klasifikasi UKM*: <https://infoukm.wordpress.com/2008/08/29/klasifikasi-ukm/>

- Rini, & Puspito, D. (2010). Persepsi Pelaku Usaha Kecil Menengah di Kota Malang Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Malang : Universitas Brawijaya: Skripsi.
- Sani, Ahmad. Maharani, Vivin. 2013. Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia : Teori, Kuesioner, dan Analisis Data. Malang: Uin Press.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, and Walter G.Kell. (1993). Accounting Principles Fourth Edition, John Wiley & Sons Inc., Canada.